

Film *Send Me To The Clouds Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》 : Tinjauan Feminisme Eksistensial

FILM SEND ME TO THE CLOUDS SÒNG Wǒ SHÀNG QĪNGYÚN 《送我上青云》 : TINJAUAN FEMINISME EKSISTENSIAL

Elin Kurniawati

(S1 Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya)

elin.17020774003@mhs.unesa.ac.id

Dr. Anas Ahmadi, M.Pd.

anasahmadi@unesa.ac.id

Abstrak

Feminisme adalah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan feminisme eksistensial pada film *Send Me To The Clouds* 《送我上青云》 khususnya menurut Simone de Beauvoir. Penelitian ini berisi tentang berbagai macam bentuk penindasan perempuan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, melakukan metode simak catat dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Maka peneliti dapat menyimpulkan apa saja bentuk-bentuk data yang berupa 1) sikap feminisme eksistensial tokoh utama Shengnan dalam film *Send Me To The Clouds* 《送我上青云》, 2) bentuk patriarki masyarakat, sikap ayah dan ibu Shengnan (sikap eksistensial) dalam film *Send Me To The Clouds* 《送我上青云》 dan 3) perbandingan feminisme eksistensial tokoh utama Shengnan dan masyarakat, ayah, dan ibu tokoh utama dalam film *Send Me To The Clouds* 《送我上青云》. Dalam penelitian ini ditemukan 2 sikap feminisme eksistensial tokoh utama, 1 eksistensial ayah dan ibu tokoh utama, 2 sikap patriarki masyarakat dan ibu tokoh utama, dan perbandingan karier antara perempuan dan perempuan; dan perempuan dan laki-laki. Sikap eksistensial dari berbagai tokoh, baik tokoh utama dan tokoh penting lainnya, serta budaya patriarki yang ada pada masyarakat membuktikan bahwa

Film *Send Me To The Clouds* *Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》 : Tinjauan Feminisme Eksistensial

adanya feminisme khususnya feminisme eksistensial dan patriarki dalam dialog film *Send Me To The Clouds* 《送我上青云》.

Kata Kunci: feminisme, eksistensial, Simone de Beauvoir

Abstract

Feminism is a women's movement that demands full equality of rights between women and man. This study aims to describe a existential feminism in the *Send Me To The Clouds* 《送我上青云》 film, especially according to Simone de Beauvoir theory. This research contains a various forms of oppression of women in the family and society. This research uses descriptive qualitative methods, which is the researches conduct the method of observing notes in obtaining the required data. Using this research method, the researcher can conclude what forms of data are 1) the existential feminism attitude of the main character Shengnan in the *Send Me To The Clouds* 《送我上青云》 film 2) the patriarchal culture of the society, Shengnan father and mother (existensial attitude) in the *Send Me To The Clouds* 《送我上青云》 film and 3) a comparison of the existensial feminism of the main character Shengnan and society, her father and mother in the *Send Me To The Clouds* 《送我上青云》 film. In this research, the researches find 2 existential feminism of the main character's attitude, 2 existential of father and mother, 2 patriarchal culture of the society and mother of the main character's attitude, and a comparison carrier of woman and woman; and woman and man. The existential attitude of the various figure, both of the main character and other important figures, and the patriarchal culture that exist in the society proves that the existance of feminism, especially existential feminism, and the patriarchal culture in the dialogue of the *Send Me To The Clouds* 《送我上青云》 film.

Keywords : feminism, existential, Simone de Beauvoir

摘要

女权主义是女人的运动要求男女之间权利的完全平等。这研究旨在描述 *Send Me To The Clouds* 《送我上青云》电影中存在的女权主义，尤其根据 Simone de Beauvoir 的理论。这研究包含了对妇女在家里和社会中低各个的压迫。这研究使用定型描述

Film *Send Me To The Clouds Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》 : Tinjauan Feminisme Eksistensial

的方法，研究人员在所需数据时进行观察写笔记的方法。使用这个方法，研究人员可以得出结论是什么形式的数据 1) *Send Me To The Clouds* 《送我上青云》主人公盛男的生存在女权主义态度 2) 社会的父权制，盛男的爸爸和妈妈（存在态度）和 3) 一个对比主人公盛男和社会，她爸爸妈妈的存在主义女权主义在 *Send Me To The Clouds* 《送我上青云》电影。这研究，研究人员发现 2 种主人公的生存在女权主义态度，2 种主人公爸爸妈妈的存在态度，社会和主人公妈妈的父权制，和比较女人和女人的载体；和女人和男人。各种身材的存在态度，主人公和别的重要人物，和父权制的文化存在社会女权主义的存在，尤其存在女权主义，和对话的父权制文化在 *Send Me To The Clouds* 《送我上青云》电影。

关键词：女权主义，存在，Simone de Beauvoir



PENDAHULUAN

Film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif yang akan dimainkan dalam bioskop. Film merupakan salah satu karya sastra dalam bentuk visual yang paling digemari oleh kebanyakan masyarakat. Tema-tema yang diambil dalam pembuatan film pun beragam, mulai dari mengangkat tentang percintaan, aksi, komedi, sosiologi, antropologi, feminisme dan lain-lain. Film bertemakan feminisme kini marak diproduksi di berbagai dunia.

Hal tersebut terjadi karena banyaknya patriarki yang marak dijumpai di masyarakat. Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti. Dalam masyarakat luas, laki-laki cenderung menjadi prioritas dalam mendapatkan sesuatu, seperti hak warisan dan kekuasaan dalam rumah tangga. Tak

hanya itu, perempuan dinilai memiliki standar dibawah laki-laki. Dalam kehidupan bermasyarakat, perempuan selalu dianggap sebagai makhluk yang lemah dan selalu berada di bawah laki-laki. Hal tersebut masih menjadi pandangan masyarakat hingga saat ini. Wirasandi (2019) gerakan feminis banyak dipandang sebagai sempalan gerakan *Critical Legal Studies*, yang pada intinya banyak memberikan kritik pada logika hukum politik, ekonomi, peranan hukum dalam membentuk hubungan sosial, dan membentuk hierarki oleh ketentuan hukum secara tidak mendasar.

Dengan adanya patriarki, tentu tak lepas dari yang namanya feminisme. Hidayati (2018) feminisme sebagai sistem gagasan sebagai kerangka dan studi kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang berevolusi dari perspektif yang berpusat pada perempuan. Feminisme dibentuk dengan tujuan menyetarakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di lingkungan masyarakat. Feminisme

Film *Send Me To The Clouds* *Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》 : Tinjauan Feminisme Eksistensial

adalah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Pengertian feminisme adalah suatu gerakan wanita yang menuntut kesetaraan gender antara pria dan wanita. Feminisme sendiri dibagi menjadi beberapa kategori, salah satunya yang penulis ambil dalam penelitian ini ialah feminisme eksistensial. Beauvoir (2004: 262) menyatakan bahwa perempuan merupakan ancaman bagi laki-laki, jika laki-laki ingin tetap bebas, maka ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya. Beauvoir juga menjelaskan bahwa meskipun “fakta: tentang reproduksi mungkin dapat menjelaskan mengapa seringkali jauh lebih sulit bagi perempuan untuk tetap menjadi Diri. Fakta tersebut tidak dapat membuktikan dengan cara apa pun mitos sosial bahwa kapasitas perempuan untuk menjadi Diri, secara intrinsik, memang lebih rendah daripada laki-laki (2004: 263). Feminisme eksistensial tidak hanya mengarah pada kehidupan bermasyarakat,

hak sosial, kepemimpinan politik, otoritas moral, dan penguasaan properti, namun juga merujuk pada kehidupan beragama, khususnya agama Islam. Dominasi laki-laki ternyata memang benar-benar ada. (Ahmadi, 2015: 25)

Film yang digunakan oleh peneliti sebagai objek penelitian adalah film yang berjudul *Send Me To The Clouds* 《送我上青云》. Film yang bergenre drama tersebut merupakan karya dari Teng Congcong. Film tersebut dikategorikan ke dalam film dewasa yang bercerita tentang Shengnan, yang merupakan pemeran wanita utama yang sedang mengidap penyakit kanker ovarium. Peneliti memilih film ini karena cerita dalam film ini terfokuskan pada feminisme dan patriarki dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya feminisme yang terdapat pada tokoh utama yang menentang untuk segera menikah meskipun usianya sudah cukup dikategorikan sebagai usia matang. Tokoh utama yang selalu ingin mempertahankan eksistensinya di dalam kehidupan bermasyarakat.

Film *Send Me To The Clouds Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》 : Tinjauan Feminisme Eksistensial

Seperti selalu memfokuskan diri dalam hal berkarier, tidak ingin dianggap memiliki nilai yang rendah dalam hal pendidikan di bawah laki-laki, dan tidak ingin dianggap sebagai perempuan yang selalu lemah dalam hal apapun. Di dalam film ini juga terdapat budaya patriarki yang sangat erat hubungannya dengan feminisme. Film ini juga merupakan film yang mendapatkan empat nominasi dan Wu Yufang yang berperan sebagai Liang Meizhi mendapatkan penghargaan berupa *Best Supporting Actress* pada *32nd Golden Roosted Awards*. Dengan menggunakan teori feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, peneliti lebih menjabarkan dan memfokuskan pada konsep kehidupan perempuan masa kini. Fokus peneliti mendeskripsikan berbagai dialog antar tokoh, kehidupan perempuan masa kini khususnya sikap feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, dan eksistensial dari sudut pandang perempuan dan laki-laki.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam subbab berikut disajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang ada. Meskipun penelitian dengan tema feminisme sangatlah jarang dijumpai, namun ada beberapa penelitian yang dirasa relevan dengan teori yang diambil peneliti.

Pertama, penelitian yang berjudul "*Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme*" (Rany Mandrastuty: 2010). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam novel tersebut berisi tentang kehidupan masyarakat Bali yang jarang diketahui masyarakat kebanyakan. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa terdapat pemberontakan terhadap adat yang menimbulkan ketidakadilan sistem kaum wanita di dalamnya. Para wanita tersebut menentang adanya adat tersebut untuk memperjuangkan nasib mereka. Ada berbagai penentangan yang mereka lakukan, salah satunya adalah adanya pernikahan beda kasta yang dilakukan oleh Ida Ayu

Film *Send Me To The Clouds Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》 : Tinjauan Feminisme Eksistensial

Telaga Pidada yang berasal dari kasta *brahmana* dengan Wayan Sashmita yang berasal dari kasta *sudra*. Perbedaan penelitian tersebut dengan yang diteliti penulis terletak pada fokus teori. Penelitian tersebut hanya meneliti dengan teori feminisme sedangkan penulis lebih fokus ke feminisme eksistensial, khususnya menurut Simone de Beauvoir. Sedangkan persamaan antara kedua penulis adalah sama-sama menggunakan teori yang berhubungan dengan feminisme dan budaya patriarki.

Kedua, penelitian yang berjudul “*Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Novel Nyonya Jetset Karya Alnerthiene Endah*” (K.S Setya, Nikmas: 2018). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kehidupan perempuan yang memiliki nasib yang berbeda setelah dia menikah. Roosalin merupakan perempuan yang telah berusia 30 tahun dan didesak oleh keluarganya untuk menikah. Dia benar-benar didoktrin orang tuanya untuk segera menikah, sedangkan Roosalin memiliki pandangan bahwa menikah

bukanlah perihal mudah. Lalu Roosalin menikah dengan laki-laki konglomerat, yang memiliki kehidupan berbanding terbalik dengannya. Sedangkan pemikiran masyarakat yang menganggap bahwa laki-laki yang telah mapan, bisa berlaku semena-mena kepada perempuan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penulis terletak pada objek yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan novel sedangkan peneliti menggunakan film sebagai objek utamanya. Selain itu, letak perbedaannya ada pada pokok utama pembahasan penelitian tersebut yang terfokuskan pada teori Beauvoir yang mencari nasib perempuan, mitos, sejarah, dan eksistensi. Sedangkan penulis menitik beratkan pembahasan pada adanya sikap-sikap patriarki masyarakat, feminisme, eksistensial yang ada pada beberapa tokoh dalam film, dan kehidupan perempuan kini. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori Simone de Beauvoir sebagai teori utama.

Film *Send Me To The Clouds Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》 : Tinjauan Feminisme Eksistensial

Ketiga, penelitian yang berjudul “*Membongkar Dominasi Laki-Laki terhadap Perempuan dalam Novel DRUPADI Karya Seno Gumira Ajidarma (Kajian Dekonstruksi Derrida)*” (Larasati, Marina: 2019). Penelitian tersebut menjelaskan tentang Drupadi yang merupakan seorang perempuan yang melakukan poliandri dengan lima suami. Dengan hal tersebut, Drupadi sering kali direndahkan oleh kaum laki-laki. Karena dominasi laki-laki yang menganggap bahwa jika laki-laki memiliki lebih dari satu istri, merupakan hal yang wajar. Sedangkan jika perempuan yang memiliki suami lebih dari satu maka akan dianggap sebagai hal yang aneh. Khususnya bagi Kurawa yang menganggap bahwa Drupadi tak jauh berbeda dengan seekor peliharaan yang memiliki lima tuan. Dalam berkehidupan, Drupadi juga mendapatkan sebuah perbedaan dengan laki-laki. Di mana seharusnya, baik laki-laki dan perempuan memiliki peran, hak, kewajiban, dan kelas yang sama. Perbedaan penelitian

tersebut dengan yang diteliti oleh peneliti terletak pada fokus kasus yang akan dibahas. Penelitian tersebut membahas tentang dominasi laki-laki yang menguasai perempuan dalam segi apapun. Sedangkan peneliti menggunakan fokus feminisme eksistensial dalam diri seorang perempuan. Persamaan kedua penelitian ini adalah budaya patriarki yang sudah ada dari zaman dulu hingga sekarang.

Film dan Sastra

Film merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk audio dan visual. Gaya bahasa yang dipakai dalam film biasanya bahasa yang dipakai sehari-hari meskipun mempunyai arti konotatif. Hal ini dipahami karena bahasa dalam film harus dipahami oleh para penonton dengan mudah sehingga dengan begitu film dengan mudah dapat dinikmati (Adi, 2011: 65). Dalam meneliti sebuah film, tidak hanya berisi tentang narasi yang terdapat dalam film saja, akan tetapi lebih mementingkan sebuah nilai atau unsur-unsur seni. Hubungan antara film dan

Film *Send Me To The Clouds Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》 : Tinjauan Feminisme Eksistensial

sastra sangat erat kaitannya. Di mana sang pengarang biasanya menyalurkan bagaimana kondisi psikologisnya dengan sebuah cerita yang kemudian di tuangkan ke dalam sebuah karya sastra dan dikembangkan menjadi film.

Film sangat populer dikalangan masyarakat luas. Dalam membuat sebuah film, setiap negara memiliki ciri khas tersendiri. Seperti pada film China, di mana terdapat sebuah unsur budaya tradisional dalam bentuk olahraga, tarian, lagu, dan lain sebagainya. Di dalam film yang digunakan peneliti, terdapat unsur budaya Tiongkok dalam bentuk dialog antar tokoh utama dengan seorang pebisnis pria tua yang tinggal di atas pegunungan dan tinggal di rumah tradisional China yang sangat otentik.

Feminisme dan Sastra

Hegemoni yang terjadi hingga saat ini masih kerap terjadi. Ahli sastra maupun sastrawan yang di dominasi oleh laki-laki, yang bisa dibilang jika karya sastra dari laki-laki jauh lebih kuat. Wiyatmi (2012), dengan

menghasilkan karya, wanita mencari jati diri melalui karya sastra dan kritik sastra. Eksistensinya dalam sastra Indonesia karya-karya tahun 2000-an menjadi pelopor aksi pemberontakan perempuan melawan sistem patriarki dalam sejarah sastra Indonesia. Suwardi (2011: 143) figur pria terus menjadi *the authority*, sehingga mengansumsikan bahwa wanita adalah impian. Wanita selalu sebagai *the second sex*, warga kelas dua dan tersurbonisasi. Dengan anggapan wanita sebagai *the second sex*, itu berarti bahwa wanita selalu ditempatkan di tempat kedua dalam hal apapun, misalnya dalam hal kehidupan sosial, ekonomi, harta warisan, dan lain sebagainya.

Dalam berbagai karya sastra novel dan film, wanita selalu dijadikan sebagai seseorang yang memiliki nasib-nasib domestik. Kebanyakan sastrawan menjadikan tokoh wanita sebagai seseorang yang memiliki peran yang menjalankan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, seperti memasak di dapur, mengurus rumah, dan

Film *Send Me To The Clouds Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》 : Tinjauan Feminisme Eksistensial

terkadang perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, objek seksual, dan pelacur (Ahmadi: 2015). Tak hanya itu, wanita kerap berperan sebagai “objek” laki-laki, apalagi jika sang sastrawan merupakan seorang laki-laki.

Tak hanya dalam karya sastra yang memiliki dialog saja, akan tetapi hal tersebut juga berlaku pada karya sastra lukis. Wanita kerap dijadikan sebagai objek citraan yang manis, dan biasanya dihubungkan dengan seksualitas. Namun tidak semua sastrawan atau seniman yang menjadikan wanita sebagai objek yang bercitra negatif, namun ada pula yang menjadikan seorang wanita sebagai objek yang memiliki kelemahan, kesetiaan, susila, rendah hati, pemaaf, dan penuh pengabdian (Suwardi, 2011: 144). Wanita yang selalu dianggap sebagai sebuah karya seni yang paling indah dari Tuhan, selalu diwujudkan sebagai makhluk yang indah pula dalam suatu karya sastra khususnya lukis dan patung.

Feminisme, Psikoanalisis, dan Psikologi Sastra

Ramsey (2004), “perempuan” merupakan sebuah konsep yang ada hanya dalam hubungannya dengan laki-laki. Dalam Rosemarie (2006) Freud mengatakan bahwa, anak-anak mengalami tahapan perkembangan psikoseksual yang jelas; dan gender dari setiap orang dewasa adalah hasil dari bagaimana ia mengatasi tahapan ini. Maskulinitas dan femininitas. Dalam artian lain, jika anak laki-laki dapat berkembang dengan normal, maka ia dapat menemukan sisi maskulinitas dalam dirinya. Sama halnya dengan perempuan, jika anak perempuan berkembang dengan normal, maka dia akan menemukan sisi femininitasnya. Orang dewasa pada zaman Freud menyamakan kegiatan seksual dengan seksualitas genital reproduktif (hubungan seksual heteroseksual), orang dewasa menganggap bahwa anak-anak tidak berjenis kelamin, dengan menolak pandangan bahwa anak-anak adalah naif. Freud (2006: 193), transisi dari objek cinta

Film *Send Me To The Clouds Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》 : Tinjauan Feminisme Eksistensial

perempuan ke objek cinta laki-laki ini dimulai ketika anak perempuan menyadari bahwa ia tidak memiliki penis, bahwa ia telah terkastrasi. Perempuan yang memiliki klorotis dan bentuknya kecil dan tersembunyi. Dengan adanya hal tersebut, mereka memiliki kecemburuan karena tidak memiliki penis.

Siswanto (2005: 27) mendeskripsikan bahwa psikologi yang berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos*, yaitu *science* atau ilmu mengarahkan perhatiannya pada manusia sebagai objek studi, terutama pada sisi perilaku. Sedangkan sastra yang berarti suatu bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari). Maka dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan suatu sisi perilaku manusia yang dituangkan dalam sebuah dialog atau skenario yang menggunakan kata-kata dan gaya bahasa yang indah. Minderop (2013: 59) daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang

muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain. Terkadang pengarang menuangkan berbagai skenario-skenario khayalan yang terdapat di dalam pikirannya ke dalam sebuah karya.

Eksistensial untuk Perempuan

(Ahmadi: 2015), eksistensialisme memiliki pemikiran yang esensial, yakni eksistensi mendahului esensi, bukan esensi mendahului eksistensi. Beauvoir (2004: 262) mengemukakan bahwa laki-laki dinamai “laki-laki” sang Diri, sedangkan “perempuan” sang Liyan. Yang memiliki artian bahwa perempuan merupakan ancaman bagi laki-laki. Beauvoir berulang-ulang menjelaskan bahwa meskipun fakta biologis dan psikologis, peran utamanya dalam reproduksi psikologis relatif terhadap peran sekunder laki-laki, kekuatan fisik perempuan relatif

Film *Send Me To The Clouds Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》: Tinjauan Feminisme Eksistensial

terhadap kekuatan fisik laki-laki, dan peran tidak aktif yang dimainkannya dalam hubungan seksual adalah relatif terhadap peran laki-laki. Beauvoir menyalahkan anggapan Freud yang menganggap bahwa status sosial perempuan yang rendah diakibatkan dari perempuan yang tidak memiliki penis. Beauvoir menganggap bahwa perempuan menginginkan penis bukan sebagai “penis”, akan tetapi karena perempuan mencemburui keuntungan sosial, material, dan psikologi yang didapatkan oleh laki-laki (2004: 265).

Dengan adanya laki-laki yang menguasai alat produksi, mereka disebut sebagai “borjus” dan perempuan menjadi “proletar”. Kapitalisme cenderung mengatur seperti itu karena perempuan tidak dibayar dalam melakukan pekerjaannya. Sehingga laki-laki tetap dianggap sebagai “borjus” karena mereka bekerja dalam bidang produksi dan mendapatkan bayaran, sedangkan perempuan tetap menjadi “proletar” sampai alat produksi dapat dimiliki

secara merata (2004: 265-266). Jika hal tersebut dapat tercapai, maka tidak akan ada lagi pekerjaan yang didapatkan karena strata sosial laki-laki yang lebih tinggi dibanding perempuan. Akan tetapi pekerjaan didapatkan dan dikerjakan karena kelayakan dan kemampuan seseorang dalam bekerja.

Namun Beauvoir tidak setuju dengan pendapat Engels dan beranggapan bahwa kapitalisme ke sosialisme tidak akan mengubah relasi perempuan dan laki-laki. Perempuan mungkin akan lebih mudah menjadi Liyan dalam masyarakat sosialis dan kapitalis, karena akar operasi terhadap perempuan lebih dari faktor ekonomi, akan tetapi yang paling utama adalah faktor ontologis. Beauvoir menekankan: “Jika kesadaran manusia tidak termasuk aspirasi awal untuk mendominasi Liyan, penemuan peralatan tembaga tidak akan dapat menyebabkan operasi terhadap perempuan.” (2004: 266). Dalam pembebasan perempuan membutuhkan penghapusan lembaga yang

Film *Send Me To The Clouds Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》 : Tinjauan Feminisme Eksistensial

melenggangkan hasrat laki-laki untuk menguasai perempuan.

Teori Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir

Feminisme eksistensial menurut Simone de Beauvoir memiliki pandangan etnosentris dan androsentris, yaitu kecenderungan untuk mengeneralisasi berdasarkan pengalaman kaum perempuan borjuis Prancis. Dari semua itu, menghasilkan penekanan pada ketidakefektifan historis perempuan. Beauvoir (1998: 262) mengemukakan bahwa “laki-laki” dinamai sang Diri sedangkan “perempuan” dinamai sang Liyan. Liyan merupakan ancaman bagi Diri. Karena itu, jika laki-laki masih ingin tetap bebas, ia harus mensurbordasi perempuan terhadap dirinya. Kauffman McCall dalam Rosemarie (1998: 262), opresi terhadap perempuan merupakan fakta historis yang saling berhubungan, suatu peristiwa dalam waktu yang berulang kali dipertanyakan dan diputarbalikkan.

Mitos tentang Perempuan

Menurut perkembangan kebudayaan, laki-laki mendapati bahwa mereka dapat menguasai perempuan dengan menciptakan mitos tentang perempuan: irasionalitasnya, kompleksitasnya, dan mitos bahwa perempuan sulit dimengerti. (2004: 267). Berdasarkan penelitiannya, Beauvoir menyatakan bahwa laki-laki cenderung mencari perempuan yang ideal dan bisa melengkapinya, karena kebutuhan hampir semua laki-laki mirip, maka laki-laki cenderung mencari perempuan ideal yang sama pula.

Dengan memfokuskan pada lima pengarang laki-laki, Beauvoir menunjukkan bahwa: meskipun dari semua idealisme laki-laki tersebut terhadap perempuan terlihat berbeda, namun secara keseluruhan memiliki fundamental yang sama.

Dalam memilih pasangan, laki-laki memiliki fundamental yang sama dengan laki-laki lainnya. Dari dulu hingga sekarang, ketika laki-laki memiliki sebuah kriteria dalam mencari pasangan adalah hal yang

Film *Send Me To The Clouds Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》 : Tinjauan Feminisme Eksistensial

wajar dan pasti diterima. Namun ketika perempuan yang memiliki sebuah kriteria tertentu, maka hal tersebut sangat berbahaya. Dengan demikian, laki-laki berada di atas segalanya, seolah laki-lakilah yang memiliki kendali atas perempuan.

Mitos-mitos tentang perempuan juga banyak beredar di masyarakat luas. Mitos-mitos tersebut hanya berlaku bagi perempuan, namun jika laki-laki yang melakukannya maka tidak menjadi sebuah masalah. Seperti mitos tentang perempuan yang dilarang untuk duduk di depan pintu, hal tersebut dipercaya masyarakat bahwa kelak jodohnya akan jauh, karena dihalangi di pintu masuknya. Lalu ada mitos bahwa perempuan harus menyapu dengan bersih, jika tidak bersih maka nanti akan mendapatkan jodoh yang berewokan. Meskipun mitos-mitos yang disebutkan di atas hanyalah sebuah mitos dan tidak bisa dipikir dengan nalar, namun mitos-mitos tersebut tetap dipercaya dari generasi ke generasi.

Kesimpulan dari mitos perempuan di atas,

dapat disimpulkan bahwa segala hal-hal tersebut hanyalah semakin membuat perempuan di bawah kendali laki-laki atas segalanya. Perempuan yang cenderung banyak diatur mulai dari kegiatan sehari-harinya hingga hal-hal pribadi seperti mencari seorang pasangan. Sedangkan laki-laki berada jauh di atas perempuan, laki-laki lebih bebas dan memiliki kedudukan yang tinggi dalam segala hal.

Kehidupan Perempuan Kini

Sebagaimana yang telah diamati Beauvoir (2004: 268), peran sebagai istri membatasi kebebasan perempuan. Ketika perempuan sudah menikah, tugas utamanya hanyalah mengurus suami dan anak, membersihkan rumah, memasak, menyuci, dan berbagai tugas rumah tangga lainnya. Tanggung jawab dalam mengurus anak yang seharusnya menjadi tanggung jawab suami dan istri, hanyalah dibeatarkan ke istri saja. Alasannya karena laki-laki hanya sibuk mencari nafkah saja. Fokus laki-laki yang hanya sebagai pemroduksi untuk dirinya

Film *Send Me To The Clouds Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》 : Tinjauan Feminisme Eksistensial

sendiri sedangkan perempuan harus bertanggung jawab untuk dirinya sendiri dan orang seisi rumahnya. Injungsi-injungsi yang berkelanjutan, bisu, dan tidak terlihat mengharuskan bahwa dunia yang terhierarki secara seksual itu mempersiapkan kaum perempuan (Bordieu, 2010: 80).

Menurut Beauvoir (2004: 269), perkawinan hanyalah sebuah perbudakan. Di mana kegiatan perempuan yang sangat dibatasi. Perempuan seperti tidak punya kebebasan dalam berambisi. Dalam kehidupan di sekitar kita, ada juga yang menganggap bahwa ketika perempuan sudah berkeluarga, dia juga dibatasi dengan kehidupannya dalam berkarier. Tugasnya hanya mengurus suami dan anak lalu hanya mengurus dapur. Terkadang kehidupan bersosialisasi perempuan juga dibatasi. Hal tersebut tentu merupakan hal yang tidak nyaman bagi sebagian perempuan, apalagi perempuan yang sebelumnya merupakan perempuan karier dan memiliki banyak teman untuk bersosialisasi. (Gumelar: 2015), harus

diakui bahwasanya mengubah suatu paradigma, adalah sesuatu yang sangat sulit, oleh karenanya memberikan pencerahan pada masyarakat adalah hal yang tidak dapat dielakkan. Paradigma yang sudah terbentuk dari tahun ke tahun, yang semakin lama menjadi sebuah pola pikir “tradisi” yang turun-menurun, sehingga sangat sulit untuk mengubahnya bahkan menghilangkannya. (Hollows, 2000: 26) tak hanya dalam kehidupan rumah tangga, namun gerakan feminisme juga merambat ke dalam akademik. Kebanyakan perempuan yang terlibat dalam pelbagai perjuangan feminis di Amerika, dan beberapa di Inggris, adalah perempuan yang memiliki pendidikan tinggi. Feminisme juga memberikan pengaruh dalam kehidupan akademik, melalui pelbagai kuliah dan kajian perempuan.

METODE

Pendekatan penelitian Film *Send Me To The Clouds* 《送我上青云》 : Tinjauan Feminisme Eksistensial ini,

Film *Send Me To The Clouds* *Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》 : Tinjauan Feminisme Eksistensial

menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2012: 29) deskriptif merupakan metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Sedangkan kualitatif menurut Sugiyono (2016: 9) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Kualitas menunjuk segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah tersebut. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan (Moloeng, 2004: 3). Dari data yang diperoleh dari film, peneliti memaparkan setiap dialog feminis dalam film.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis berbagai macam tindakan baik secara pola pikir para pemeran film maupun dialog berupa ucapan yang

mencerminkan sebuah feminisme ataupun patriarki. Dari berbagai tindakan maupun ucapan berupa dialog, peneliti mendeskripsikan hal-hal tersebut kemudian menganalisisnya. Dari data yang didapatkan peneliti, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Di mana selain peneliti mengumpulkan berbagai data yang relevan dengan topik yang diteliti, peneliti juga mendeskripsikannya dalam bentuk paragraf.

OBJEK PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh sumber data penelitian dari film yang berjudul *Send Me To The Clouds* 《送我上青云》 yang ditonton melalui media digital *internet*. Film tersebut dirilis pada 16 Agustus 2019. Ditulis dan disutradarai oleh Teng Congcong

Data penelitian diperoleh dari dialog antar pemeran dalam film *Send Me To The Clouds* 《送我上青云》 yang di dalamnya terdapat berbagai tindakan dan dialog yang berisi tentang feminisme, khususnya feminisme

Film *Send Me To The Clouds* *Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》 : Tinjauan Feminisme Eksistensial

eksistensial. Objek penelitian ini adalah film yang berjudul *Send Me To The Clouds* 《送我上青云》 yang bergenre drama. Data diperoleh dari dialog antar pemeran film yang akan dikategorikan ke dalam teori feminisme eksistensial Simone de Beauvoir.

TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua tahap analisis data, yaitu: 1) Mencatat berbagai macam dialog yang termasuk dalam kategori feminisme yang ada pada pemeran utama dan pemeran lainnya. 2) Mengumpulkan data-data berupa dialog dan mendeskripsikannya sesuai dengan jenis yang ada. Peneliti menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Di mana peneliti mengumpulkan berbagai macam dialog yang relevan dengan judul penelitian, kemudian mencatatnya, lalu mendeskripsikannya sesuai dengan teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang berbagai macam bentuk-bentuk dialog yang dikategorikan ke dalam feminisme eksistensial dari film *Send Me To The Clouds* 《送我上青云》.

Hasil Penelitian

Berdasarkan film *Send Me To The Clouds* 《送我上青云》 yang telah peneliti lihat dari media *online*, terdapat berbagai tindakan maupun ucapan para pemain yang masuk dalam kategori feminisme eksistensial. Berdasarkan tindakan dan dialog yang dituturkan oleh pemeran utama Shengnan, orang tua Shengnan, dan juga masyarakat yang ada disekitar Shengnan yang masuk dalam feminisme eksistensial, sebagai berikut:

Feminisme Eksistensial Shengnan sebagai Tokoh Utama

Ibu Shengnan Menyindirnya tentang Kekasih // 00:23:20 - 00:23:36

梁: “男男, 把水果房上去。”

Liáng: “Nán nán, bǎ shuǐguǒ fáng shàngqù.”

Film *Send Me To The Clouds Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》: Tinjauan Feminisme Eksistensial

Liang: “Letakkan buahnya di atas”

(Shengnan meletakkan buahnya di atas dengan keberatan)

梁: “这么能干, 难怪找不到男朋友。”

Liáng: “Zhème nénggàn, nánguài zhǎo bù dào nán péngyǒu.”

Liang: “Kau terlalu tangguh, Pantas saja Anda tidak bisa menemukan pacar”

盛男: “不是你让我放的吗?”

Shèngnán: “Bùshì nǐ ràng wǒ fàng de ma?”

Shengnan: “Bukankah anda membiarkan saya menaruhnya?”

梁: “我是给你找机会你找年轻小伙子帮你呀。”

Liáng: “Wǒ shì gěi nǐ zhǎo jīhuì nǐ zhǎo niánqīng xiǎohuǒzi bāng nǐ ya.”

Liang: “Itu karena aku membiarkanmu untuk menemukan lelaki muda untuk membantumu.”

盛男: “你有病吧。”

Shèngnán: “Nǐ yǒu bìng ba”

Shengnan: “Anda gila”

Berdasarkan dialog di atas, ibu Shengnan menganggap Shengnan terlalu tangguh untuk menjadi seorang perempuan, pantas saja Shengnan sulit untuk mendapatkan kekasih. Namun hal tersebut di bantah Shengnan dengan melontarkan kata-kata yang kurang pantas ke ibunya sendiri, karena Shengnan merasa bahwa hal tersebut sangatlah menyiksa dirinya, jika terus-menerus ditanya perihal kekasih atau menikah.

Hal tersebut sangatlah berbanding terbalik dengan anggapan masyarakat luas, yang sering kali menganggap bahwa wanita merupakan makhluk yang paling lemah. Anggapan bahwa wanita merupakan makhluk yang paling sering menangislah penyebabnya. Padahal, menangis bukanlah sebuah tanda bahwa seseorang itu makhluk yang lemah, namun lebih berarti bahwa makhluk tersebut memiliki hati yang lembut.

Dengan anggapan Liang, yang menganggap

Film *Send Me To The Clouds Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》: Tinjauan Feminisme Eksistensial

bahwa Shengnan terlalu tangguh untuk menjadi seorang perempuan, sehingga mengakibatkan dia tidak didekati oleh laki-laki. Adanya respon tokoh utama terhadap anggapan ibunya tersebut, mendeskripsikan adanya sikap eksistensial Shengnan yang mempertahankan eksistensinya dalam hal kekuatan dan kemandirian dirinya. Shengnan tidak ingin dianggap sebagai wanita yang lemah dan tidak mandiri. Perihal mengangkat sebuah barang berat bukanlah hal yang susah untuk Shengnan, karena dia merupakan wanita yang mandiri, dia bekerja dan hidup sendiri dan tidak bergantung kepada orang tuanya.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang sebagian laki-laki menganggap bahwa wanita yang tangguh, mandiri, dan dapat melakukan apapun sendiri juga dianggap sebagai “ancaman” dirinya. Mereka menganggap bahwa wanita merupakan makhluk yang lemah dan sering memiliki posisi di bawah laki-laki. Dengan adanya hal tersebut, buku *the second sex* dapat

terbukti, bahwa patriarki di kalangan masyarakat benar adanya.

Meskipun budaya patriarki yang menganggap bahwa wanita merupakan *the second sex*, sebagai wanita harus bisa mempertahankan sisi eksistensi dalam diri, sehingga tidak dianggap sebagai makhluk yang lemah oleh masyarakat. Dalam kehidupan disekitar kita, ada banyak wanita-wanita mandiri dalam berbagai segi kehidupan, mandiri dalam mencari nafkah, mandiri dalam menjalani hidupnya, *single mom*, dan wanita-wanita tangguh lainnya.

Ibu Shengnan Menyindir Shengnan yang tak Kunjung Mendapatkan Kekasih // 00:48:46 - 00:49:03

梁: “你的同事四毛不错, 我觉得他对你有点意思啊。”

Liáng: “Nǐ de tóngshì sì máo bùcuò, wǒ juéde tā duì nǐ yǒudiǎn yìsī a.”

Liang: “Rekan kerjamu adalah lelaki baik, aku pikir dia

Film *Send Me To The Clouds Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》: Tinjauan Feminisme Eksistensial

memiliki suatu rasa kepadamu.”

盛男: “她对所有的雌性动物都有意思。他还不夸你漂亮吗?”

Shèngnán: “Tā duì suǒyǒu de cǐxìng dòngwù dōu yǒuyìsi. Tā bù hái kuā nǐ piàoliang ma?”

Shengnan: “Dia punya sesuatu untuk semua jenis perempuan. Bukankah dia memujimu cantik?”

梁: “你是不是不喜欢小的。处处试呗。难不成把自己耗成盐碱地啊”

Liáng: “Nǐ shì bùshì bù xīhuān xiǎo de. Chùchù shì bei. Nàn bùchéng bǎ zìjǐ hào chéng yánjiǎndì a”

Liang: “Mungkin kamu tidak suka dengan lelaki muda. Kamu harus lebih berpetualang. Jangan menunggu sampai kamu kering dan tandus.”

Liang, ibu Shengnan menganggap bahwa rekan kerja Shengnan yang bernama Mao Cui memiliki perasaan suka terhadap

Shengnan. Tapi Shengnan membantah hal tersebut, karena Shengnan tahu bahwa Mao Cui merupakan laki-laki yang menyukai banyak perempuan. Mendengar penjelasan Shengnan tersebut, Liang menyindir Shengnan untuk lebih berpetualang dalam mencari jodoh. Karena ibunya tahu Shengnan sudah mencapai usia yang sangat cukup untuk membina sebuah rumah tangga. Jika Shengnan tetap berpegang teguh untuk tak segera menikah, ibu Shengnan menganggapnya sebagai perempuan yang kering dan tandus.

Dengan adanya desakan dari ibunya, Shengnan tidak ambil pusing akan hal tersebut. Shengnan yang menganggap bahwa kehidupan sendirinya membuat dirinya menjadi wanita yang bebas dan bisa melakukan apapun sesukanya dan tanpa ada yang mengatur kehidupannya. Shengnan yang menganggap bahwa dirinya sudah sangat bahagia dengan kehidupan sendirinya yang tidak memiliki pendamping hidup. Menurut Beauvoir, kehidupan wanita yang telah menikah merupakan kehidupan

Film *Send Me To The Clouds Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》 : Tinjauan Feminisme Eksistensial

perbudakan yang memposisikan wanita berada dalam tekanan laki-laki. Kehidupan pernikahan yang sering kali membatasi gerak-gerik wanita dalam melakukan apapun. Misalnya membatasinya dalam berkarya, berkarier, dan mengekspresikan dirinya.

Berdasarkan dialog antara Liang dan Shengnan di atas, hal tersebut tidaklah jauh beda dengan kehidupan disekeliling kita. Anggapan bahwa perempuan yang tak segera menikah pada usia yang dirasa sudah cukup, merupakan perempuan yang dikategorikan menjadi “perawan tua yang kering dan tandus.” Hal tersebut memiliki penjelasan seperti pada dialog di awal pembukaan film, yang menunjukkan anggapan masyarakat terhadap perempuan yang tak kunjung menikah. Masyarakat tak melihat seberapa cantiknya perempuan tersebut, seberapa kayanya perempuan tersebut, jika ia tidak segera menikah pada usia 27 tahun tetap di anggap sebagai perempuan yang tidak laku. Hal tersebut berbanding terbalik jika laki-laki yang berada dalam posisi

tersebut. Laki-laki yang bahkan menikah pada usia 30 tahun, dianggap sebagai usia yang cukup matang dan pas ketika memutuskan untuk menikah. Dan masyarakat tidak menganggap hal tersebut sebagai hal yang aneh.

Eksistensial Ayah Shengnan sebagai Laki-Laki // 00:17:17 – 00:17:23

爸爸: “我辛辛苦苦把你养这么大。让你回报一下父母。这不过分吧。我一个月房租就四千”

Bàba: “*Wǒ xīn xīnkǔ kǔ bǎ nǐ yǎng zhème dà. Ràng nǐ huí bào yī xià fùmǔ. Zhè bù guò fēn ba. Wǒ yī gè yuè fáng zū jiù sì qiān.*”

Ayah: “Aku telah bekerja keras untuk membesarkanmu. Saatnya anda membalas orang tua, itu tidak terlalu berlebihan. Aku setiap bulan menghasilkan 4000 yuan.”

Di dalam dialog tersebut, sangatlah nampak suatu eksistensi ayah

Film *Send Me To The Clouds Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》: Tinjauan Feminisme Eksistensial

Shengnan yang memiliki karier yang baik dan berpenghasilan besar. Hal tersebut berbanding terbalik dengan Shengnan yang berprofesi sebagai seorang jurnalis, yang cenderung diremehkan oleh ayahnya sendiri karena berpenghasilan kecil. Ditambah kehidupan Shengnan yang terbilang masih suka berkeliaran kesana dan kemari, dan Shengnan tidaklah muda lagi.

Awal dari dialog tersebut karena ayah Shengnan yang berniatan untuk meminjam uang kepada Shengnan untuk melunasi hutang-hutangnya. Namun Shengnan menolaknya karena dia sendiri sedang membutuhkan banyak uang untuk biaya operasinya, namun Shengnan masih merahasiakannya dari kedua orang tuanya. Shengnan juga beranggapan bahwa penyebab ayahnya meminjam uang kepadanya karena untuk istri muda ayahnya. Ayahnya yang mempertahankan eksistensinya dalam hal berkarier dan mencari uang sangat ditunjukkan dan ditekankan meskipun sebelumnya dia meminta

bantuan Shengnan untuk meminjamnya uang.

Eksistensi Ibu Shengnan terhadap Parasnya // 00:49:06 – 00:49:37

盛男: “我耗什么? 中国单身男人的数量比女人多多了。”

Shèngnán: “Wǒ hào shénme? Zhōngguó dānshēn nánrén de shùliàng bǐ nǚrén duōduōle.”

Shengnan: “Aku kering gimana? Lelaki lajang di China jauh lebih banyak dari pada perempuan.”

梁: “我告诉你个真理盛男。这世上 好男人永远比好女人少。你说你, 要是自己一个过得开心也行啊。像我一样。你又没有我这个本事。找个人一起过吧。万一开心了呢?”

Liáng: “Wǒ gàosù nǐ gè zhēnlǐ shèngnán. Zhè shìshàng hǎo nánrén yǒngyuǎn bǐ hǎo nǚrén shǎo. Nǐ shuō nǐ, yàoshì zìjǐ yīgèguò dé kāixīn yě xíng a. Xiàng wǒ yīyàng. Nǐ yòu méiyǒu wǒ zhège

Film *Send Me To The Clouds Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》: Tinjauan Feminisme Eksistensial

běnsì. Zhǎo gèrén
yīqǐguò ba. Wàn yī
kāixīnle ne?”

Liang: “Saya mengatakan
yang sebenarnya,
Shengnan. Selalu
ada lebih sedikit pria
baik daripada wanita
baik di dunia ini.
Jika Anda tahu cara
bersenang-senang
dengan tetap sendiri.
Sama seperti saya.
Tapi Anda tidak
sepintar saya.
Temukan seseorang
untuk tinggal
bersama.
Bagaimana jika
Anda bahagia?”

盛男: “你打扮那么漂亮跟
谁约会去。”

Shèngnán: “*Nǐ dǎbàn nàme
piàoliang gēn shéi
yuēhuì qù.*”

Shengnan: “Kamu berpakaian
cantik lalu pergi
kencan dengan siapa
pun”

Liang
membandingkan dirinya yang
lebih cerdas dari pada
Shengnan. Liang dengan
parasnya yang cantik,
pakaian yang modis, dan
kecerdasannya dapat dengan

mudah mendapatkan laki-laki
yang dia inginkan. Hal
tersebut dapat dibuktikan
pada menit ke 00:33:12, di
mana ketika Shengnan
bertemu dengan Lao Li yang
merupakan seorang
pengusaha tua kaya yang
hendak diwawancarai oleh
Shengnan, Lao Li tidak
menyambut jabatan tangan
dari Shengnan dan justru
menyambut jabatan tangan
dari Liang. Dan pada
akhirnya Lao Li jatuh cinta
kepada Liang, meskipun dia
sudah sangat tua. Itu semua
berbanding terbalik dengan
Shengnan. Shengnan yang
bisa dibalang cukup acuh
dengan penampilan, yang
dianggap beberapa orang
akan susah untuk menarik
perhatian lawan jenis, bahkan
jabatan tangannya ditolak
oleh orang tua sekalipun.
Selain hal tersebut, Liang
juga memberi nasihat kepada
Shengnan agar segera
mencari pendamping hidup.
Liang menganggap bahwa
mungkin jika Shengnan
mendapatkan pendamping
hidup, maka hidupnya akan
jauh lebih bahagia.

Hal-hal tersebut juga
dapat kita jumpai dalam
lingkungan sekitar.

Film *Send Me To The Clouds Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》: Tinjauan Feminisme Eksistensial

Anggapan masyarakat tentang perempuan yang terlihat memperhatikan penampilannya, tingkah laku, dan tutur katanya cenderung lebih disukai laki-laki.

Adanya paksaan dan iming-iming perihal jika dengan pasangan hidup maka kehidupan perempuan akan jauh lebih bahagia. Anggapan tersebut tidaklah berlaku untuk sebagian perempuan. Ada beberapa perempuan yang cenderung lebih bahagia jika hidupnya bebas tanpa adanya pasangan. Dengan dalih kehidupan mereka akan jauh lebih bebas dalam hal bergaul, mencari kesenangan, dan bebas dalam berkariir. Mereka menganggap bahwa suatu pernikahan hanyalah sebuah perbudakan (Beauvoir 2004: 269) yang membatasi segala kegiatan dan eksistensi seorang perempuan.

Tidak hanya berlaku pada pernikahan saja, namun itu semua juga berlaku pada kehidupan romansa pacaran. Dengan terikatnya seorang perempuan dengan laki-laki dalam pacaran, sering kali ada hal-hal yang cenderung mengekang dan membatasi perempuan. Beberapa kasus misalnya perempuan yang

dilarang untuk memiliki hubungan pertemanan dengan laki-laki lain atau pun pasangannya yang mengharuskan sang perempuan untuk membatasi lingkup pertemanannya.

Patriarki dalam Masyarakat Penindasan Perempuan di Masyarakat tentang Pernikahan // 00:06:56 – 00:07:19

男人: “一二十七岁为起点成为界定剩女的重要标准。你看,二十七岁对不管你长的漂不漂亮,有钱没钱,只要过了二十七岁,没结婚的,一概都是大龄剩女。这不是我说的 你看官方认证的。2007年中国语言生活状况报告。”

Nánrén: “Yī'èrshíqī suì wèi qiǎndiǎn chéngwéi jièdìng shèngnǚ de zhōngyào biāozhǔn. Nǐ kàn, èrshíqī suì duì bùguǎn nǐ zhǎng de piào bù piàoliang, yǒu qián mèi qián, zhǐyàoguòle èrshíqī suì, mèi jiéhūn de,

Film *Send Me To The Clouds Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》: Tinjauan Feminisme Eksistensial

yīgài dōu shì dàilíng
shèngniǚ. Zhè bùshì
wǒ shuō de nǐ kàn
guānfāng rènzhèng
de. 2007 Nián
zhōngguó yǔyán
shēnghuó
zhuàngkuàng
bàogào.”

Laki-laki: “Titik awal pada usia dua puluh tujuh telah menjadi kriteria penting untuk mendefinisikan perempuan sisa. Anda lihat, pada usia dua puluh tujuh tahun, apakah Anda cantik atau tidak, kaya atau tidak, selama Anda lebih dari dua puluh tujuh tahun dan belum menikah, semuanya adalah wanita sisa yang tua. Ini bukan kataku saja. Lihat sertifikasi resminya. Laporan tahun 2007 tentang bahasa dan kehidupan di China.”

女人: “男人呢?”

Nǚrén: “Nánrén ne?”

Perempuan: “Kalau laki-laki?”

男人: “男的是黄金单身汉啊。”

Nánrén: “Nán de shì huángjīn dānshēnhàn a.”

Laki-laki: “Kalau laki-laki selalu bujangan di masa jayanya.”

女人: “去你的”

Nǚrén: “Qù nǐ de”

Perempuan: “Dasar kamu.”

Anggapan

masyarakat disekitar Shengnan sangat mencerminkan penindasan kepada kaum perempuan. Di mana ketika perempuan tidak segera menikah pada usia 27 tahun ke atas, maka perempuan tersebut dianggap sebagai perawan tua dan tidak laku. Meskipun cantik atau kaya, tetap saja masyarakat menganggapnya perawan tua yang tidak laku-laku. Namun hal tersebut berbanding terbalik ketika laki-laki yang berada dalam posisi tersebut. Laki-laki yang belum menikah dalam usia 27 tahun dianggap sebagai “bujangan emas”.

Hal tersebut juga dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, dari zaman dulu hingga sekarang.

Film *Send Me To The Clouds Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》 : Tinjauan Feminisme Eksistensial

Stereotip masyarakat yang menganggap bahwa perempuan harus segera menikah agar tidak jadi bahan cemoohan masyarakat karena menikah dalam usia di atas 25 tahun sudah dikategorikan sebagai “perawan tua”. Hal tersebut memang bukan tanpa alasan, karena ketika perempuan berusia 30 tahun maka organ reproduksinya juga akan melemah, berbeda dengan laki-laki yang cenderung lama dalam mencapai usia monopause. Ketika posisi dibalik, laki-laki yang menikah di atas 27 tahun dianggap usia yang matang untuk membangun sebuah rumah tangga. Matang disini dilihat dari matang dalam berpola pikir dan matang dalam segi finansial.

Adanya perbedaan dalam pandangan masyarakat tentang sebuah kehidupan pribadi antara laki-laki dan perempuan, menimbulkan berbagai polemik yang muncul di masyarakat. Kecemburuan perempuan seperti yang telah dipaparkan oleh Beauvoir (2004: 265), bahwa perempuan tidak memiliki kecemburuan dalam bentuk ketika laki-laki

memiliki penis, namun perempuan cemburu karena dia tidak memiliki “penis” karena perempuan mendapatkan deskriminasi dalam bentuk sosial, material, dan psikologi. Dengan adanya perbedaan anggapan dalam masyarakat luas mengenai penilaian terhadap suatu gender, yang mengharuskan perempuan untuk bisa memperjuangkan sebuah eksistensinya dalam hal sosial, material, dan psikologi. Perbedaan tersebut betul adanya karena tokoh utama yang tidak sengaja mendengar sebuah percakapan masyarakat asing yang tak ia kenal, yang kebetulan sangat cocok dengan apa yang dialami oleh Shengnan pada saat itu. Shengnan yang awalnya berjalan santai dan memakan sebuah roti, kemudian terdiam sembari melamun ketika mendengarkan hal tersebut.

Dengan adanya perbedaan perlakuan masyarakat terhadap kaum laki-laki dan perempuan dalam urusan pernikahan, sekarang ini banyak kita jumpai di masyarakat luas tentang kesetaraan gender.

Film *Send Me To The Clouds Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》 : Tinjauan Feminisme Eksistensial

Dalam konstruksi psikologis, baik pria ataupun perempuan membuat konstruksi atas kelompok mereka (Ahmadi, 2012:67) konstruksi yang dimaksud dalam ranah ini yaitu konstruksi dalam suatu masyarakat, media, politik, dan lain sebagainya. Banyak sekali wanita-wanita di luaran sana yang cenderung acuh terhadap anggapan masyarakat. Alasan belum siap membina rumah tangga dan karier menjadi salah satunya. Akan tetapi, dorongan dari keluarga juga tidak dapat dielakkan.

Banyak wanita yang belum siap membina rumah tangga dengan berbagai macam hal yang belum siap mereka jalani. Seperti takut tidak bisa mendidik anaknya nanti, karena tidak bisa dipungkiri bahwa mendidik anak di zaman yang semakin modern ini sangatlah susah. Ada pula yang memiliki trauma tersendiri dengan laki-laki, trauma melihat keluarganya yang hancur karena ayahnya, trauma ketika menjalani sebuah hubungan dengan laki-laki dan lain sebagainya. Menurut pandangan Beauvoir, kehidupan perempuan setelah

menikah merupakan kehidupan perbudakan yang merugikan satu pihak yaitu perempuan. Perempuan yang sebagai “proletar” setelah menikah biasanya terfokuskan pada bentuk produksi untuk dirinya sendiri dan orang seisi rumah seperti suami dan anak-anak dan tidak dibayar ketika mengerjakan kegiatannya dalam hal produksi. Namun, kehidupan laki-laki sebagai “borjus” setelah menikah menitikberatkan ke dalam sebuah produksi untuk dirinya sendiri, yaitu untuk bekerja dan dibayar.

Faktor kedua yang paling sering kita jumpai adalah wanita karier yang sibuk mencari finansial untuk dirinya sendiri dan keluarganya. Mereka terlalu sibuk mencari uang dan tidak terlalu menghiraukan tentang sebuah pernikahan. Meskipun menjadi wanita karier di zaman ini masih dianggap kebanyakan masyarakat sebagai hal yang kurang wajar karena menganggap bahwa wanita ketika selesai bersekolah hanyalah menikah dan mengurus rumah tangga. Anggapan bahwa hanya laki-laki yang boleh mencari

Film *Send Me To The Clouds Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》: Tinjauan Feminisme Eksistensial

nafkah juga menjadi penyebabnya.

Perbandingan Karier

Ayah Shengnan membandingkan Shengnan dengan Istri Mudanya // 00:17:06 – 00:17:51

盛男: “认识她这么多年, 她是什么东西我还不知道吗?”

Shèngnán: “Rènshí tā zhème duōnián, tā shì shénme dōngxī wǒ hái bù zhīdào ma?”

Shengnan: “Kenal dia sudah beberapa tahun, dia itu orang seperti apa yang tidak aku ketahui?”

爸爸: “什么样的人。她有什么样的作用。你看你这么大了, 整天跑来跑去你才挣几个钱呢。”

Bàba: “Shénme yàng de rén. Tā yǒu shé me yàng de zuòyòng. Nǐ kàn nǐ zhème dàle, zhěng tiān pǎo lái pǎo qù nǐ cái zhēng jǐ gè qián ne.”

Ayah: “Kau ini orang macam apa. Dia punya peran. Lihatlah dirimu, kau sudah

tua. Kau hanya menghasilkan sedikit uang untuk berkeliaran keluar.”

盛男: “那你找别人借钱啊”

Shèngnán: “Nà nǐ zhǎo biérén jiè qián a”

Shengnan: “Ambillah uang dari orang lain saja.”

Ayah dan ibu Shengnan sudah bercerai dan hidup masing-masing. Shengnan ikut dengan sang ibu, namun Shengnan sibuk dalam bekerja dan memilih untuk menyewa sebuah tempat tinggal sendiri. Ayah Shengnan memiliki istri baru yang masih muda, dia adalah orang yang Shengnan kenal sejak lama. Dari dialog di atas, ayah Shengnan membandingkan Shengnan dengan istri barunya. Istri barunya merupakan wanita muda yang memiliki karier yang sukses. Sedangkan Shengnan merupakan “perawan tua” yang masih suka berkeliaran kesana dan kemari tanpa tujuan yang jelas. Shengnan yang berprofesi sebagai seorang jurnalis dengan penghasilan yang tidak seberapa juga

Film *Send Me To The Clouds Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》: Tinjauan Feminisme Eksistensial

dibandingkan dengan ibu tirinya yang sukses dalam hal karier.

Eksistensi wanita dalam bidang karier sangat terlihat disini. Tak dapat dipungkiri bahwa persaingan dalam dunia karier, tidak hanya dijumpai dalam perbedaan gender saja, akan tetapi yang sesama gender juga marak dijumpai. Tidak hanya dalam dialog Shengnan dan ayahnya, akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari juga banyak dijumpai di masyarakat. Meskipun ada banyak pro dan kontra ketika melihat wanita berkarier, namun eksistensi dalam dunia pekerjaan antar satu wanita dengan wanita lain juga banyak terjadi. Masyarakat memiliki standar pekerjaan seperti pekerjaan yang jelas dan gaji yang besar.

Karier Laki-Laki dan Perempuan // 00:18:45 – 00:19:40

梁: “你想想以前二十来年前。你们家工资才几百块钱。我们家老盛早就是万元户了。”

Liáng: “Nǐ xiǎng xiǎng yǐqián èrshí láinián qián. Nǐmen jiā

gōngzī cái jǐ bǎi kuài qián. Wǒmen jiālǎo shèng zǎo jiùshì wàn yuán hùle.”

Liang: “Coba Anda pikir tentang dua puluh tahun yang lalu. Gaji Anda hanya beberapa ratus yuan. Keluarga kami telah lama menjadi rumah tangga sepuluh ribu yuan.”

Ibu Shengnan membandingkan gaji yang didapatkan suaminya dulu dengan saudara perempuannya. Gaji yang didapatkan mantan suaminya sebesar 10.000 yuan sedangkan saudara perempuannya hanya 100 yuan. Eksistensi tokoh dalam hal karier sangatlah penting disini. Seseorang yang memiliki penghasilan kecil cenderung diremehkan dan dibandingkan dengan penghasilan yang lebih besar. Selain membandingkan penghasilan keluarganya, Liang juga menjelaskan berbagai kehidupan keluarganya yang penuh dengan hal-hal mewah. Dia menjelaskan tentang

Film *Send Me To The Clouds* *Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》 : Tinjauan Feminisme Eksistensial

Shengnan yang bersekolah di tempat yang elit dan memakai sepatu dengan merk terkenal dan mahal.

Eksistensi dalam hal karier juga sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Bisa dilihat dari persaingan karier dengan posisi jabatan yang tinggi dan gaji yang besar. Adanya persaingan tersebut biasanya tak hanya dijumpai dalam masyarakat luas saja, namun juga lingkup terkecil seperti keluarga juga tak jarang dijumpai. Banyak orang yang berlomba-lomba untuk mendapatkan pekerjaan dengan jabatan dan penghasilan yang besar. Tak jarang yang sampai melakukan suatu kecurangan untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Dengan mempertahankan eksistensi berkarier, maka pandangan masyarakat juga akan baik kepadanya, dan sering diuluhkan oleh masyarakat.

Perbandingan Feminisme Eksistensial Shengnan, Eksistensi Ayah dan Ibu, dan Sikap Patriarki Masyarakat

Dari berbagai pemaparan tokoh utama

Shengnan dalam bentuk dialog di film *Send Me To The Clouds* 《送我上青云》, Shengnan yang merupakan seorang wanita berusia 27 tahun yang berprofesi sebagai seorang jurnalis. Dia merupakan merupakan seorang yang belum menikah dan tidak memiliki seorang kekasih. Di tengah menjalani kehidupan sendirinya, dia didesak oleh ibunya untuk segera menikah. Shengnan tidak mengkhawatirkan hal tersebut karena jumlah laki-laki lajang di China jauh lebih banyak dari pada perempuan lajang. Akan tetapi ibunya menganggap bahwa, di dunia ini hanya didominasi sedikit laki-laki baik. Lalu ibunya menganggap bahwa kehidupan Shengnan mungkin akan jauh lebih bahagia ketika dia memiliki seorang pasangan hidup.

Tak hanya desakan dari keluarganya, anggapan masyarakat yang menganggap bahwa wanita yang pada usia 27 tahun ke atas dan masih hidup sendiri, akan dianggap sebagai seorang perawan tua. Tidak peduli seberapa cantik dan kayanya wanita tersebut,

Film *Send Me To The Clouds Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》 : Tinjauan Feminisme Eksistensial

ketika dia tak kunjung menemukan pasangan hidup dalam ikatan sebuah pernikahan, maka akan dianggap sebagai perawan tua yang tak laku-laku. Hal tersebut justru berbanding terbalik ketika pria berada di posisi tersebut. Pria justru dianggap sebagai bujangan emas yang memperjuangkan karier dan kehidupannya. Menurut Prabasmoro (2006: 26) wacana feminisme sebagai arena pertikaian perempuan dan laki-laki. Pergulatannya bukan berpusat antara pelakunya, tetapi lebih kepada sistem dan struktur budaya patriarki yang telah menempatkan satu kelompok seks tertentu (perempuan) sebagai kelompok yang subordinat terhadap kelompok laki-laki.

Selain pasangan dan pernikahan yang tak kunjung Shengnan dapatkan, persaingan dalam hal karier juga cukup mengganggu hidupnya. Shengnan yang merupakan seorang jurnalis, kerap dipandang sebelah mata oleh ayahnya. Ayahnya yang menganggap bahwa dalam pekerjaan Shengnan sebagai seorang jurnalis, tak memiliki cukup banyak uang

yang dapat diperolehnya. Berbanding terbalik dengan istri mudanya yang memiliki usia di bawah Shengnan, yang sukses sebagai wanita karier dan memiliki karier yang cukup baik. Ayahnya menganggap bahwa selain Shengnan yang tidak menghasilkan cukup banyak uang, Shengnan juga dianggap sebagai wanita yang suka berkeliaran kesana dan kemari padahal ia sudah tidak muda lagi. Eksistensi sang ayah juga sangat nampak. Ayah Shengnan yang merupakan seseorang yang bekerja kantoran dan berpenghasilan 4000 yuan.

Liang, ibu Shengnan sering kali menyampaikan bahwa Shengnan harus segera mendapatkan pasangan hidup. Liang berasumsi bahwa jika Shengnan sudah mendapatkan pasangan, maka hidup Shengnan akan jauh lebih mudah dan bahagia. Shengnan terus membantah ibunya, dan tidak perlu mengkhawatirkan hal tersebut karena di China lebih banyak laki-laki bujangan daripada perempuan. Shengnan menganggap bahwa ibunya mudah saja

Film *Send Me To The Clouds* *Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》 : Tinjauan Feminisme Eksistensial

mengatakan untuk menyuruh Shengnan mendapatkan pasangan, karena Liang merupakan perempuan yang pintar dan cantik. Liang akan jauh lebih mudah berkencan dengan laki-laki manapun yang ia mau. Hal tersebut bukan tanpa alasan, dalam kenyataannya penampilan Liang yang jauh lebih modis dan masih suka bersolek meskipun usianya sudah mencapai 50 tahun. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penampilan Shengnan yang terbilang cuek dan tidak suka bersolek.

Berdasarkan penjabaran antara berbagai sikap feminitas eksistensial, eksistensi ayah sebagai laki-laki, eksistensi ibu, dan sikap patriarki masyarakat, dapat dibandingkan bahwa; setiap laki-laki dan perempuan memiliki sikap untuk mempertahankan eksistensinya. Shengnan sebagai tokoh utama perempuan, banyak mengalami kecemburuan dengan kehidupan laki-laki maupun perempuan yang lain. Dengan laki-laki, ia merasa bahwa kehidupan laki-laki banyak diuntungkan dari berbagai sudut pandang.

Mulai dari pencapaian karier, kekuasaan terhadap perempuan, dan pandangan masyarakat terhadap pernikahan. Seharusnya laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di mata siapapun. Namun karena adanya patriarki yang masih terus berjalan hingga saat ini, maka hal tersebut masih tetap ada dan dianggap sebagai hal yang biasa. Sedangkan dengan perempuan yang lainnya, Shengnan mengalami kecemburuan dalam segi paras, bahkan ke ibunya. Ia menganggap bahwa perempuan cantik akan jauh lebih mudah dalam menjalani kehidupan percintaannya. Perempuan cantik akan lebih mudah untuk mengajak siapa pun untuk berkencan. Hal tersebut masih banyak kita jumpai dalam kehidupan di sekitar kita. Di mana-mana perempuan yang cantik akan diperlakukan dengan baik, dipuji, dicintai, dan dihargai.

SIMPULAN

Dari penelitian di atas yang menjelaskan tentang kajian feminisme film *Send Me To The Clouds* 《送我上青云》, terdapat data-data yang berupa dialog

Film *Send Me To The Clouds Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》: Tinjauan Feminisme Eksistensial

yang dikategorikan sebagai wujud sikap feminisme eksistensial tokoh utama dalam hal pernikahan dan karier. Dalam rumusan masalah yang pertama, Shengnan yang menunjukkannya melalui sikap sebagai wanita tangguh yang bisa melakukan segala sesuatu sendiri tanpa perlu meminta bantuan dari orang lain. Dia yang berusia 27 tahun dan tak kunjung menikah beranggapan bahwa dia tidak perlu mengkhawatirkan masa depannya, karena masih banyak pria lajang di luar sana. Pemikiran Shengnan yang tidak pernah mengkhawatirkan masa depannya, juga merupakan salah satu efek pola pikir manusia yang modern dan perempuan masa kini. Sebagian perempuan masa kini cenderung lebih memfokuskan kehidupannya untuk karier, kesenangan, dan kebebasan dirinya sendiri. Nyatanya hal tersebut hanyalah isapan jempol belaka. Shengnan yang suka membaca buku biografi beberapa tokoh masyarakat bukan tanpa tujuan, sebenarnya dia sangat

mengkhawatirkan masa depannya. Dengan membaca buku biografi, dia menjadi tahu bagaimana seseorang menjalani kehidupannya dari lahir hingga tiada.

Eksistensi tak hanya ditunjukkan oleh tokoh utama, tokoh lain seperti ayah dan ibu Shengnan juga memilikinya dalam rumusan masalah yang ke-dua. Sikap masyarakat yang cenderung membuat dinding pembeda antara laki-laki dan perempuan dalam menemukan pasangan dan karier, kerap menjadi suatu hal yang cukup mengganggu. Seakan hanya laki-laki saja yang mendapatkan banyak keuntungan dalam menjalani kehidupan, sedangkan perempuan memiliki banyak pantangan, mitos, dan pengecualian dalam berbagai hal. Dari berbagai rumusan masalah yang terjawab tersebut, dapat disimpulkan perbandingan diantaranya adalah masing-masing tokoh memiliki eksistensinya dalam kehidupan bermasyarakat. Shengnan yang memiliki sikap feminisme eksistensial yang cukup lengkap dari segi hubungan pribadi dan karier. Sedangkan ayah dan ibunya,

Film *Send Me To The Clouds Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》 : Tinjauan Feminisme Eksistensial

memiliki kesadaran untuk mempertahankan eksistensinya dalam hal pencapaian karier dan paras yang dimilikinya. Sedangkan masyarakat yang memiliki budaya patriarki yang menunjukkan eksistensial para kaum laki-laki dalam hal hubungan pribadi, karier, dan pendidikan.

Saran

Berdasarkan penelitian feminisme eksistensial dalam film *Send Me To The Clouds* 《送我上青云》, bagi pembelajar bisa menggunakannya sebagai bacaan untuk menambah pengetahuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya. Dalam mengkaji sebuah karya sastra, tidak hanya menggunakan film untuk dijadikan objek penelitian, akan tetapi dapat menggunakan karya sastra lainnya seperti cerpen maupun novel. Sekiranya bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti dalam cakupan yang berobjek pada buku, novel maupun cerpen yang ditulis tokoh berpengaruh dan merupakan kejadian nyata sehingga tidak berkutat saja pada objek yang bersifat fiksi.

Penelitian ini bermanfaat untuk mahasiswa dalam mempelajari dan mengetahui bentuk-bentuk feminisme eksistensial dalam sebuah karya sastra, khususnya film. Dengan mengkategorikan sebuah film dengan kategori dan jenis film, hal tersebut dapat menambah wawasan para penikmat film dan pembaca artikel ini. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti sebuah karya sastra, khususnya mengambil teori feminisme, untuk lebih memperdalam sebuah teori yang lainnya. Mengingat ada banyak sekali jenis-jenis teori feminisme dan sedikitnya penelitian yang mengambil teori feminisme sebagai teori utama.

KUTIPAN DAN ACUAN

Adi, I.R. 2011. *Fiksi Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ahmadi, A. 2014. "Perempuan Agresif dan Opresif dalam *Antologi Cerpen KOMPAS 2012*: Tinjauan Psikologi Gender". *Jurnal*

Film *Send Me To The Clouds Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青
云》: Tinjauan Feminisme Eksistensial

- Lentera, 10 (11), 65-74.
- Ahmadi, A. 2015. "Perempuan dalam Sastra Lisan Pulau Raas: Kajian Gender". *Bahasa dan Seni*, 43 (1): 57-65.
<http://jurnal2.um.ac.id> diakses pada 7 April 2021 pukul 19.36.
- Ahmadi, A. 2015. "Perempuan Pembunuh Tuhan dalam *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M.D: Perspektif Feminisme-Eksistensial". *Lentera, Jurnal Studi Perempuan*, 11 (2), 15-28.
- Ahmadi, A. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ahmadi, A. 2018. *"Knight of Shadows (Between Yin And Yang): Interpretasi Film China dalam Perspektif Psikologis-Filosofis"*. *Jurnal Pena Indonesia, Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya*, 4 (2), 162-173.
<https://jurnal.unesa.ac.id> diakses pada 21 April pukul 00.35.
- Ahmadi, A. 2019. *Mengapresiasi Film dan Sastra China*. Gresik: Graniti.
- Ahmadi, A. 2021. "Ethical Identification of Muslim Women on *Mandarin Island: An Ethnographic Study*". *Masyarakat, Kebudayaan, Politik*, 34 (12021), 51-57.
- Ayunani, B.P. 2017. "Feminisme Radikal dalam Novel *Si Parasit Lajang* Karya Ayu Utami dan Novel *Penari Kecil* Karya Sari Safitri Mohan". Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Jurusan

Film *Send Me To The Clouds Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》 : Tinjauan Feminisme Eksistensial

- Bahasa dan Sastra
Indonesia,
Universitas Negeri
Surabaya.
- Bourdieu, P. (Diterjemahkan oleh: Stephanus Aswar Herwinarko). 2010. *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Endraswara. S. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Endraswara. S. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CAPS.
- Freud, S. dalam Rosemarie. 2006. (Diterjemahkan oleh: Aquarini Priyatna Prabasmoro). 2004. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Gamble, S. (Diterjemahkan oleh Tim Jalasutra). 2010. *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Gumelar, R.G & Mukhroman, I. 2015. “Tato: Representatif Gender dalam Perspektif Feminisme”. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3 (1), 71-80. <https://jurnal.unpad.ac.id> diakses pada tanggal 7 April 2021 pukul 20.02.
- K.S Setya, N. 2018. “Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Novel Nyonya Jetset Karya Alnerthiene Endah”. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya.
- Larasati, M. 2019. “Membongkar

Film *Send Me To The Clouds Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》 : Tinjauan Feminisme Eksistensial

- Dominasi Laki-Laki terhadap Perempuan dalam Novel DRUPADI Karya Seno Gumira Ajidarma (Kajian Dekonstruksi Derrida)". Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya.
- Mandrastuty, R. 2010. "Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme". Skripsi Tidak Diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. <https://eprints.uns.ac.id> diakses pada 19 Desember 2020 pukul 11.04.
- McCall, D.K. dalam Rosemarie. (Diterjemahkan oleh: Aquarini Priyatna Prabasmoro). 2004. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Minderop. A. 2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moloeng, L.J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Hidayati, N. 2018. "Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya dengan Kajian Keislaman Kontemporer". *Jurnal Harkat, Media Komunikasi Gender*, 14 (1), 21-29. <https://journal.uinjkt.ac.id> diakses pada 10 Desember 2020 pukul 19.21.
- Hollows, J. (Diterjemahkan oleh: Bethari Anissa Ismayasari). 2010. *Feminisme, Femininitas, dan Budaya Populer*.

Film *Send Me To The Clouds Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》: Tinjauan Feminisme Eksistensial

Yogyakarta:
JALASUTRA.

19 Desember 2020
pukul 11.06.

- Juhairiyah. 2020. "Perlawanan Perempuan Bali Terhadap Tradisi dalam *Tiga Novel*, Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Simone De Beauvoir". Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya.
- Prabasmoro. A.P. 2006. *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Purnomo, M.H. 2017. "Melawan Kekuasaan Laki-Laki: Kajian Feminis Eksistensial *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal el-Saadawi". *NUSA*, 12 (4), 316-327. <https://ejournal.undi.ac.id> diakses pada
- Putnam Tong, R. (Diterjemahkan oleh: Aquarini Priyatna Prabasmoro). 2004. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikoanalisis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wicaksono, D.B. 2017. "Seksualitas Tokoh Utama Pria Ximen Qing 西门庆 dalam Film Jin Ping Mei 《金瓶梅》 karya Qian Wen Qi: Kajian Psikologis Sigmund Freud". Skripsi Tidak Diterbitkan.

Film *Send Me To The Clouds Sòng Wǒ Shàng Qīngyún* 《送我上青云》 : Tinjauan Feminisme Eksistensial

- Surabaya: Jurusan Bahasa dan Sastra Mandarin, Universitas Negeri Surabaya.
- Hasyim: Kajian Feminisme”. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2 (1), 1-10. <https://journal.unnes.ac.id> diakses pada 26 Maret 2021 pukul 20.16.
- Wirasandi. 2019. “Wanita dalam Pendekatan Feminisme”. *Journal Ilmiah Rinjani*, 7 (2), 47-58. <https://jurnal.unpad.ac.id> diakses pada tanggal 7 April 2021 pukul 20.02.
- Wiyatmi. 2012. “Dekonstruksi Sistem Patriarki dan Pencarian Identitas Novelis Perempuan Indonesia Tahun 2000-an”. *Bahasa dan Seni*, 40 (1), 45-54. <https://jurnal2.um.ac.id> diakses pada 7 April 2021 pukul 19.36.
- Zuraida, T.R. Sumartini, & Qomariyah, U. 2013. “Pemberontakan Perempuan dalam Novel *Perempuan Badai* Karya Mustofa Wahid